

Pengaruh Faktor Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Consumer Non – Cyclical

Nur Fahmi Kusuma Aji¹

¹Jurusan Akuntansi, Universitas Lambung Mangkurat; fahmiaji14@gmail.com

¹Correspondance author: fahmiaji14@gmail.com ; Telp: +62 812-8864-72XX

Abstrak: Kecurangan atau *fraud* merupakan ketidakjujuran yang disengaja, ketidaksesuaian dalam menyajikan aset perusahaan atau data keuangan yang dimanipulasi dan memberikan keuntungan bagi pihak yang memanipulasi. Kesalahan penyajian yang dilakukan oleh karyawan dilakukan dengan mencatat pendapatan fiktif, mengurangi beban, atau meningkatkan. Kecurangan umumnya dilakukan untuk menutupi performa perusahaan yang tidak baik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh tekanan eksternal, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi, *ceo duality*, dan koneksi politik terhadap kecurangan laporan keuangan. Desain Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif data sekunder. Data sekunder didapatkan dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor *consumer good* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Objek Penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2020-2022. Dalam menentukan sampel, penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan tahapan uji statistik deskriptif, uji hipotesis dan analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan *software* Microsoft Excel dan STATA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal dengan proksi leverage tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel *nature of industry* dengan proksi *receivable* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel *changed in auditor* dengan proksi TACC tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel pergantian direksi dengan proksi BDOU tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel CEO Duality tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, Variabel collusion dengan proksi *political connection* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kata Kunci: Fraud Hexagon, Kecurangan, Laporan Keuangan

Abstract: *Fraud refers to intentional dishonesty, misrepresentation in presenting company assets, or manipulated financial data that benefits the manipulator. Misstatements by employees are made by recording fictitious revenue, reducing expenses, or inflating income. Fraud is typically committed to cover up poor company performance. The purpose of this study is to examine the impact of external pressure, nature of the industry, auditor changes, director changes, CEO duality, and political connections on fraudulent financial reporting. This study is a quantitative research using secondary data. Secondary data is obtained from the annual reports and financial statements of consumer goods sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The objects of this study are Consumer Non-Cyclical sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2022. The sample is determined using a purposive sampling method. In data analysis, the researcher employs stages of descriptive statistical tests, hypothesis testing, and multiple linear regression analysis with the help of Microsoft Excel and STATA software. The results show that the external pressure variable, proxied by leverage, has no impact on fraudulent financial reporting. The nature of the industry variable, proxied by receivables, has no impact on fraudulent financial reporting. The change in auditor variable, proxied by TACC, does not have a significant negative impact on fraudulent financial reporting. The director changes variable, proxied by BDOU, has no impact on fraudulent financial reporting. The CEO duality variable has no impact on fraudulent financial reporting. The collusion variable, proxied by political connections, has an impact on fraudulent financial reporting.*

Key Word : *Fraud Hexagon, Fraud, Financial Reporting.*

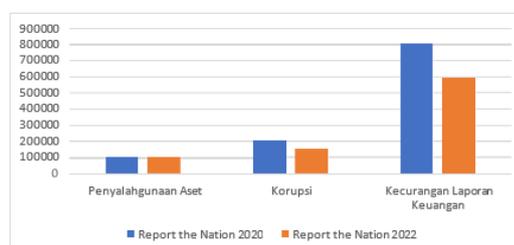
1. Pendahuluan

Laporan keuangan berisikan data tentang neraca, penilaian kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang diperoleh atas sumber daya yang dipercayakan untuk dikerjakan oleh pihak manajemen, dan laporan

keuangan berguna untuk pengambilan keputusan dari segi ekonomis bagi sejumlah orang yang menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan dapat bekerja dengan optimal jika dibuat sesuai dengan elemen kualitatifnya, yang meliputi, dapat dipahami, dapat diandalkan, daya banding (comparable), dan relevan. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan, terdiri dari, shareholder, pegawai, pemerintah dan lembaga keuangan, serta masyarakat.

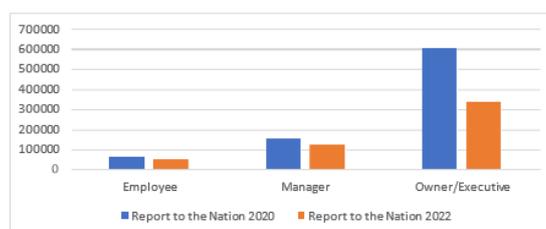
Banyak faktor yang mempengaruhi laporan keuangan dalam hal keputusan ekonomi, antara lain: kondisi ekonomi, politik, dan prospek industri. Unsur-unsur laporan keuangan yang diimplementasikan di Indonesia sudah semakin kompleks, sehingga laporan keuangan harus disusun dengan baik dan bebas dari kecurangan agar informasi yang diberikan dapat dipercaya dan digunakan untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan PSAK nomor 1 tahun 2022 laporan keuangan disusun untuk menyajikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.. Kecurangan adalah tindak pengelabuan atau kelalaian individu atau lembaga yang mengerti bahwa kelalaian tersebut bisa memberikan dampak negatif (Annisya et al. 2016). Kecurangan dapat memberi pengaruh negatif terhadap rantai kepercayaan antara manajemen dan shareholder, dan nilai- nilai dari akuntansi itu sendiri.

Kecurangan atau fraud merupakan ketidakjujuran yang disengaja, ketidaksesuaian dalam menyajikan aset perusahaan atau data keuangan yang dimanipulasi dan memberikan keuntungan bagi pihak yang memanipulasi. Menurut the Association of Certified Fraud Examiners (2021), kecurangan adalah tindakan melanggar hukum yang secara sadar dilakukan dengan maksud untuk merugikan orang lain, seperti menipu orang lain atau memalsukan informasi untuk menguntungkan diri sendiri atau kelompok. Karena kecurangan mempengaruhi dan berdampak terhadap konsumen, perusahaan serta negara maka hal ini telah dikaji oleh beberapa lembaga. Secara berkala, Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) melakukan kajian tentang kecurangan dari berbagai negara dan menerbitkannya dalam Occupational Fraud A Report to The Nations.



Gambar. 1 Kerugian atas Kecurangan Berdasarkan Jenisnya
Sumber: ACFE-Global (2020 & 2022)

Report to the Nations 2020 menunjukkan hasil survei telah terjadi 2.504 kasus pada 125 negara dalam rentang waktu Januari 2018 hingga September 2019. Sebanyak 10% dari keseluruhan total kasus merupakan skema kecurangan laporan keuangan. Angka yang sedikit jika dibandingkan dengan skema kecurangan penyalahgunaan aset yang persentasenya mencapai 86%. Meskipun demikian, dapat dilihat dalam gambar grafik 1 nilai kerugian skema kecurangan laporan keuangan jauh lebih besar yakni mencapai \$800.000, dibandingkan dengan skema kecurangan penyalahgunaan aset yang kerugiannya sebesar \$100.000. Pada Report to the Nations 2022 kasus kecurangan laporan keuangan juga mengakibatkan kerugian yang paling tinggi diantara skema kecurangan lainnya dalam rentang waktu Januari 2020 hingga September 2021. Sebanyak 9% dari keseluruhan total kasus yang merupakan skema kecurangan laporan keuangan. Persentase yang kecil jika dibandingkan dengan skema kecurangan penyalahgunaan aset yang persentasenya mencapai 86%. Meskipun demikian, dapat dilihat dalam grafik 1 nilai kerugian skema kecurangan laporan keuangan mencapai \$593.000 jauh lebih besar dibandingkan dengan skema kecurangan penyalahgunaan aset yang kerugiannya sebesar \$125.000.



Gambar. 2 Departemen Dengan Frekuensi Fraud Tertinggi
Sumber: ACFE-Global (2020 & 2022)

Dilihat dari sisi pelakunya, pada report to the nation 2020 sebanyak 20% dari keseluruhan kasus kecurangan dilakukan oleh owner/executive. Dibandingkan dengan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan, yang merupakan 41% dari seluruh kasus, ini menjadi presentase yang kecil. Akan tetapi dapat terlihat dalam grafik 2 nilai kerugian kecurangan yang dilakukan oleh owner/executive mencapai \$600.000, sedangkan nilai kerugian yang ditimbulkan oleh karyawan sebesar \$60.000. Pada report to the nation 2022 sebanyak 23% dari keseluruhan kasus kecurangan dilakukan oleh owner/executive. Persentase yang lebih kecil jika dibandingkan 37% karyawan yang merupakan pelaku kecurangan dari keseluruhan kasus. Akan tetapi dapat dilihat dalam grafik 2 nilai kerugian yang dilakukan oleh owner/executive mencapai \$337.000, sedangkan nilai kerugian yang ditimbulkan oleh karyawan sebesar \$50.000.

Selain kasus yang terjadi diberbagai negara berdasarkan hasil survei ACFE, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) merupakan salah satu dari beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di Indonesia. Dirangkum dari CNBN Indonesia (2019), Kompasiana (2021), Nasional Kontan (2021), mulanya kasus ini dari industri beras yang dikelola anak usaha PT Indo Beras unggul terbukti melakukan pemalsuan informasi yakni membuat kemasan beras bersubsidi menjadi beras premium. Setelah kecurangan ini terungkap AISA mulai mengalami kesulitan keuangan, penurunan harga saham, hingga gagal bayar obligasi. Keputusan untuk memberhentikan jajaran direksi lama dan memerintahkan manajemen baru guna melakukan audit investigasi terhadap akun-akun dalam laporan keuangan TPS Food telah diputuskan pada tahun 2018 dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB). AISA mendelegasikan KAP Ernst & Young (EY) untuk melakukan audit investigasi.

Menurut hasil pemeriksaan terhadap laporan keuangan TPS Food tahun 2017, manajemen lama diketahui telah melakukan overstatement pada beberapa akun senilai 4 triliun rupiah. Akun penjualan senilai Rp662 miliar dan EBITDA senilai Rp329 miliar dari bisnis Tiga Pilar di sektor makanan juga mengalami overstated. Selain itu, diduga terdapat aliran dana mencapai Rp1,79 triliun kepada pihak terafiliasi tanpa adanya pengungkapan yang memadai. Berdasarkan kasus tersebut diketahui bahwa mantan direksi AISA, Joko Mogoginta dan Budhi Istanto melakukan manipulasi atas laporan keuangan agar aset perusahaan mendapat nilai baik dimata masyarakat.

Selain kasus AISA, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) juga ditemukan telah melakukan tindak kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan. Dirangkum dari BBC Indonesia (2019), Detik News (2022), CNBC Indonesia (2019), Kompasiana (2020) pada tahun 2018 GIAA melaporkan laba bersih senilai USD809,85 ribu atau senilai Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000) dimana nilai tersebut melonjak tajam dari tahun sebelumnya yang menderita rugi USD216,5 juta. Dua komisaris GIAA Chairul Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat) menolak untuk menandatangani laporan keuangan di tahun 2018 karena melihat adanya kejanggalan dan menganggap laporan keuangan tahun 2018 GIAA tidak sesuai dengan PSAK. Hal tersebut dikarenakan GIAA mengakui keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi terkait kerjasama penyediaan layanan konektifitas yang diketahui belum ada pembayaran masuk sebagai pos pendapatan.

Nominal transaksi dengan mahata sebesar USD239,94 juta terlalu besar dan signifikan berpengaruh pada pencatatan laporan keuangan. Jika nominal tersebut tidak diakui maka GIAA sebenarnya masih mengalami kerugian sebesar USD244,960 juta. Selain itu pengakuan pendapatan ini menyebabkan pos beban menjadi besar sehingga perusahaan harus membayar pajak terkait transaksi yang belum terjadi.

OJK kemudian memberikan sanksi di antaranya memerintahkan GIAA agar melakukan perbaikan serta menyajikan ulang laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018, kemudian menyebarluaskan kepada pemangku kepentingan atas penyajian ulang tersebut dan GIAA wajib membayar denda. Setelah dilakukan perbaikan atas laporan keuangan tahun 2018, diketahui bahwa perusahaan mengalami kerugian tahun berjalan senilai USD1.759 juta atau senilai Rp2,40 triliun.

Berdasarkan laporan Occupational Fraud A Report to the Nations : 2020 dan Occupational Fraud A Report to the Nations : 2022 serta kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) dapat disimpulkan bahwa kecurangan lebih banyak menimbulkan kerugian ketika dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab di dalam suatu perusahaan seperti Direktur. Direktur mempunyai kemampuan (kapabilitas), sifat arogansi, serta dapat melakukan kolusi untuk memudahkan dalam mencapai tujuan penipuan. Hal tersebut sejalan dengan teori fraud hexagon yang diungkapkan oleh Georgios L. Vousinas (2019) yang menjelaskan insentif seseorang untuk melakukan kecurangan. Fraud hexagon terdiri dari 6 komponen, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi

Komponen pertama tekanan External Pressure merupakan tekanan dari pihak luar yang dialami oleh sebuah entitas, tekanan ini berkaitan dengan masalah pendanaan perusahaan, di mana pihak manajemen perusahaan mendapat tekanan untuk memperoleh sumber pendanaan berupa utang atau sumber dana dari pihak eksternal yang bertujuan untuk mempertahankan operasi bisnis perusahaan. Pada situasi ini menguntungkan bagi pihak eksternal. Akibat dari tuntutan tersebut, jika kinerja dan rasio keuangan perusahaan baik maka perusahaan memiliki akses terhadap sumber pendanaan, dengan demikian pihak eksternal yakin bahwa perusahaan akan mampu mengembalikan pinjaman yang telah diambilnya dan mampu memberikan return yang tinggi. Dengan demikian, pihak manajemen perusahaan terpicu untuk menyajikan laporan keuangan agar terlihat sebaik mungkin untuk memenuhi persyaratan dari pihak ketiga, salah satunya dengan melakukan manipulasi laporan keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021)

Komponen dari fraud hexagon lainnya yaitu peluang yang merupakan celah atau kesempatan seseorang untuk dapat melakukan kecurangan dan dapat diukur dengan Ineffective monitoring yang dapat dilihat dari rasio jumlah komisaris independen (Lionardi & Suhartono, 2022). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ainiyah & Effendi, 2021) ineffective monitoring berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian Pamungkas & Sukma (2022) dan (Oktavia et al., 2022) karena jumlah komisaris independen tidak dapat menjadi patokan baik atau buruknya sistem pengawasan perusahaan.

Komponen ketiga yaitu rasionalisasi yang merupakan suatu pikiran dimana mewajarkan kecurangan karena menganggap perbuatan tersebut tidak salah. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajri et al (2023) rasionalisasi dapat diukur menggunakan pergantian auditor. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Jannah et al (2021) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala & Siagian (2021) serta Ainiyah & Effendi (2021) yakni pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena terdapat faktor lain yang menyebabkan adanya pergantian auditor yakni tingkat kepuasan akan kinerja maupun layanan jasa auditor sehingga pergantian auditor bukan semata-mata untuk menutupi tindak kecurangan yang telah ditemukan.

Komponen selanjutnya kapabilitas yang merupakan kemampuan dimana pelaku dapat melakukan kecurangan secara tersembunyi dari pihak pengendali perusahaan dan dapat diukur dengan pergantian direktur (Sagala & Siagian, 2021a). Kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin perusahaan dapat mendorongnya untuk memanipulasi atau melakukan tindak kecurangan (Jannah et al., 2021a). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lionardi & Suhartono (2022), Larum et al (2021) dan (Jannah et al., 2021a) pergantian direktur memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan. Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Novarina & Triyanto (2022), Sagala & Siagian (2021), dan Hadi et al (2021) yakni pergantian direktur tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena pergantian direktur merupakan upaya dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Arogansi merupakan komponen fraud hexagon selanjutnya yang berarti sikap angkuh pelaku kecurangan dimana mempercayai bahwa aturan dalam perusahaan tidak berlaku untuknya dan dapat

diukur CEO duality, ialah dominasi kekuasaan CEO maupun individu yang menjabat menjadi CEO juga memegang jabatan lain dalam suatu perusahaan. Peraturan OJK Nomor 55 /POJK.03/2016 menyatakan bahwa dewan direksi tidak diijinkan untuk sekaligus menjabat sebagai dewan komisaris. Oleh karena itu, CEO duality di Indonesia menerapkan sistem kekeluargaan dalam memposisikan dewan direksi dan dewan komisaris, yakni masih terdapat ikatan keluarga (Ratnasari & Solikhah, 2019). Dengan demikian, perusahaan di Indonesia dianggap memiliki CEO duality apabila memiliki hubungan dengan dewan komisaris serta memiliki jabatan lain pada perusahaan. Selain itu, CEO duality juga dapat mengurangi independensi pengawasan dan menaikkan kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, CEO duality di Indonesia dapat diartikan sebagai penggunaan sistem kekerabatan dalam penempatan jabatan untuk dewan direksi dan dewan komisaris dan/atau adanya rangkap jabatan pada suatu perusahaan.

Komponen yang terakhir yaitu kolusi yang merupakan perjanjian Kerjasama antar dua pihak dalam melakukan kecurangan dan dapat diukur dengan state-owned enterprise (Fajri et al., 2023). Perusahaan dengan kepemilikan pemerintah dapat meningkatkan pengawasan dan tidak terlalu memperdulikan kinerja perusahaan (Lionardi & Suhartono, 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh Aprilia et al (2022) state-owned enterprise memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Fajri et al (2023) dan Lionardi & Suhartono (2022) yakni state-owned enterprise tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena Hal ini dikarenakan perusahaan yang sebagian atau seluruhnya dimiliki oleh pemerintah (BUMN) atau (BUMD) memiliki pengawasan yang lebih.

Kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan khususnya di industry Consumer Non-Cyclicals menjadi dasar dari penelitian ini. Sektor Consumer Non-Cyclicals dipilih menjadi bahan penelitian karena sektor tersebut terdiri dari perusahaan industri yang dikenal masyarakat dan melekat dengan keseharian masyarakat. Sehingga, peneliti dapat dengan mudah menganalisis pertumbuhan sektornya. Jumlah penduduk di Indonesia yang banyak dan masyarakat Indonesia cenderung mempunyai tingkat konsumtif relatif tinggi, sehingga memberi kesan bahwa perusahaan di sektor Consumer Non-Cyclicals merupakan perusahaan yang menjaminkan sebuah keuntungan. Hal ini sejalan dengan berkembang pesatnya perusahaan manufaktur sektor Consumer Non-Cyclicals dan adanya dukungan dari Kementerian Perindustrian agar melakukan pengembangan industri sektor ini (Fabiolla, 2021).

Salah satu faktor dalam meningkatnya perekonomian di Indonesia adalah perkembangan yang berasal dari perusahaan manufaktur sektor Consumer Non-Cyclicals serta permintaan masyarakat yang meningkat. Namun, hal ini berada diluar dugaan karena begitu banyaknya permintaan dan perusahaan lokal tidak mampu dalam memenuhi permintaan tersebut. Sehingga menjadi peluang bagi perusahaan luar untuk datang ke pasar Indonesia dan menjadi lawan bagi perusahaan lokal, yang dapat menimbulkan keinginan bagi perusahaan lokal untuk melakukan kecurangan demi mempertahankan bisnisnya.

Kasus kecurangan laporan keuangan pada sektor Consumer Non-Cyclicals terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Perusahaan tersebut menyerahkan surat pengaduan dan menuntut perlindungan kepada pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atas perbuatan tidak etis yang dilakukan oleh direksi perusahaan. Hal ini dinyatakan dalam hasil RUPS Tahunan pada tanggal 27 Juli 2018 bahwa direksi perusahaan diperkirakan tidak memiliki rasa tanggung jawab atas kinerja perusahaan. Kemudian terdapat transaksi material yang terindikasi sebuah bentrokan kepentingan pada saat keadaan perusahaan sedang GOLL dan terdapat bunga yang terutang, hal ini menjadi sebab dari turunnya kinerja perusahaan. Selain itu juga terjadinya transaksi afiliasi tercatat transaksi pihak 10, namun pihak bersangkutan yang memegang kepentingan belum memberikan persetujuan. Hal ini tertera dalam laporan keuangan periode 2017. Berdasarkan contoh kasus diatas menjadi sebuah bukti akan manipulasi terhadap laporan keuangan masih sering terjadi.

Kecurangan laporan keuangan adalah anomali secara sengaja atau kesalahan penyajian dengan nominal tertentu atau mengungkapkan secara sengaja dalam laporan keuangan untuk menyesatkan orang yang menggunakan laporan tersebut. Kesalahan penyajian yang dilakukan oleh karyawan dilakukan dengan mencatat pendapatan fiktif, mengurangi beban, atau meningkatkan. Kecurangan umumnya dilakukan untuk menutupi performa perusahaan yang tidak baik. Kecurangan laporan keuangan dilakukan

secara sengaja dalam rangka menipu para pemegang kepentingan. Kecurangan ini bisa muncul ketika pencatatan aset dan keuntungan perusahaan yang jumlahnya lebih tinggi dari realitanya, atau ketika hutang dan beban yang jumlahnya lebih kecil dari realitanya. Setiap orang dengan kemampuan serta peluang dapat melakukan penipuan terhadap laporan keuangan.

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan menjadi tanggungan auditor untuk menemukan adanya kecurangan guna memastikan bahwa laporan perusahaan dapat diandalkan dan perusahaan dapat dinilai baik. Teori kecurangan merupakan teori yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan yang berkembang dari waktu ke waktu. Teori kecurangan hadir diawali dengan teori fraud triangle yang pertama kali dikenalkan oleh Cressey (1953). Teori ini terdiri dari pressure, opportunity, dan rationalization. Seiring berjalannya waktu, para peneliti melakukan pengembangan mengenai teori kecurangan. Pendekatan terbaru yang membahas terkait kecurangan ditemukan oleh Vousinas (2019) yaitu fraud hexagon. Teori ini memiliki enam faktor, yaitu Stimulus, Opportunity, Rationalization, Capability, Ego, dan Collusion.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya, hal ini terlihat dari teori yang digunakan yaitu pembaharuan dari teori kecurangan yang berkembang seiring berjalannya waktu yaitu teori fraud hexagon, dimana peneliti terdahulu sebatas menggunakan teori pentagon, seperti penelitian Lindasari (2019), dan Fabiolla et al. (2021). Perbedaan teori hexagon dengan teori kecurangan sebelumnya terletak pada penggunaan nama faktor, namun memiliki makna yang sama serta faktor kolusi merupakan faktor terbaru pada teori fraud hexagon. Kemudian terletak pada pengukuran variabel dependennya, rata-rata penelitian terdahulu, mengukur variabel kecurangannya dengan Beneish M-Score.

Dimana model Beneish M-Score menghitung besaran manipulasi laba yang terjadi di perusahaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan F-Score yang telah dikembangkan oleh Dechow et al. (2011). F-Score dianggap sebagai perhitungan yang lebih akurat berdasarkan penelitian Hugo (2019) dibandingkan dengan model Beneish M-Score, karena tingkat akurasi lebih tinggi 95% dibandingkan dengan Beneish M-Score, sehingga kecurangan dalam perusahaan dapat terdeteksi dengan mudah. Kemudian pada variabel independennya, untuk mengukur ego diproksikan dengan ceo duality dimana berdasarkan penelitian sebelumnya rata-rata menggunakan jumlah foto ceo pada laporan tahunan dan juga pada faktor kolusi terdapat beberapa kriteria yang membedakan dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan fenomena serta perbedaan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan proksi variabel tekanan eksternal, nature of industry, pergantian auditor, pergantian direksi, ceo duality, dan koneksi politik. Banyaknya kasus kecurangan terhadap laporan keuangan yang masih sulit untuk dideteksi menjadi kekhawatiran yang kemudian menjadi latar belakang dari penelitian ini. Dengan adanya fenomena tersebut dan juga penelitian terkait fraud hexagon belum banyak dikembangkan, hal ini menjadi peluang untuk meneliti faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan berdasarkan teori fraud hexagon, Peneliti menggunakan data laporan keuangan pada seluruh sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI tahun 202-2022. Dengan demikian, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian sejenis dengan judul "Pengaruh Faktor Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada sektor Consumer Non-Cyclicals".

2. Literature Review

Teori Keagenan

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan. Jensen dan meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara Manajemen perusahaan (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Prinsipal merupakan pemilik bisnis atau investor sedangkan agen adalah manajer. Hubungan keagenan pada dasarnya masih ada suatu kontrak dimana prinsipal memerintah agen untuk melakukan suatu pekerjaan atas nama prinsipal dan memberikan kewenangan pada agen untuk menciptakan keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Dalam praktiknya pihak manajemen tidak selalu bertindak berdasarkan kepentingan pemegang saham. Pemegang saham menginginkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang baik, berupa laba perusahaan yang tinggi agar para pemegang saham atau investor memperoleh return yang tinggi atas investasi yang mereka lakukan. Jika tujuan tersebut dapat dicapai oleh manajemen, maka pemegang saham akan merasa tertarik dan terus mempertahankan

investasi yang mereka lakukan pada perusahaan atau bahkan para investor akan meningkatkan investasi yang mereka lakukan. Sedangkan bagi manajemen memiliki tujuan untuk menyejahterahkan diri sendiri dengan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya atas kinerja yang mereka lakukan. Oleh karena itu dapat membuat manajemen semakin termotivasi untuk melakukan berbagai cara agar perusahaan yang dikelolanya dapat menghasilkan kinerja yang terlihat baik oleh para investor

Dalam permasalahan ini terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga berbenturan dan menimbulkan konflik. Terdapat dua tipe informasi asimetri), Tipe pertama adverse selection yakni para manajer dan pihak internal lainnya lebih mengetahui keadaan serta prospek perusahaan daripada investor selaku pihak eksternal, maka dari itu manajer sangat mungkin untuk memberikan informasi yang berbeda dengan yang sebenarnya untuk meningkatkan nilai dari saham perusahaan. Selanjutnya tipe yang kedua moral hazard yaitu suatu pihak dapat mengetahui seluruh tindakan serta konsekuensinya sedangkan pihak lainnya tidak. Akan tetapi pihak yang tidak mengetahui informasi tersebut dapat dirugikan oleh pihak yang mengetahui. Pada dasarnya asimetris informasi tersebut dilatarbelakangi oleh sifat dasar manusia itu sendiri. Sifat dasar manusia termasuk kedalam 3 jenis asumsi yang melandasi teori agensi. Asumsi tentang sifat manusia yang menyatakan bahwa manusia mempunyai sifat mengutamakan diri sendiri, pikiran yang terbatas tentang pandangan dimasa yang akan datang, dan selalu menghindari risiko. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadinya permasalahan dalam konflik keagenan yaitu dengan adanya asimetri informasi berupa adverse selection dan moral hazard serta dilatarbelakangi oleh asumsi sifat dasar manusia teori keagenan dapat digunakan untuk memahami terkait faktor faktor pendorong terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan.

Kecurangan (Fraud)

Fraud adalah tindakan disengaja yang dilakukan oleh seseorang atau badan dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dan menimbulkan kerugian bagi pihak. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menyatakan bahwa fraud digolongkan menjadi 3 jenis, antara lain :

- 1) **Penyalahgunaan Aset (Misappropriation of Assets)** Penyalahgunaan aset yang dimaksud adalah tindakan penyalahgunaan ataupun pencurian suatu aset/harta dari sebuah perusahaan atau pihak lain. Dalam fraud tree, penyalahgunaan aset dipisah menjadi dua bagian, yaitu kas dan persediaan dan semua aktiva lainnya.
- 2) **Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud)** Kecurangan laporan keuangan meliputi tindakan kecurangan yang biasanya dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kecurangan yang dilakukan biasanya berupa salah saji material dalam laporan keuangan sehingga merugikan pemakai laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya pada perusahaan.
- 3) **Korupsi (Corruption)** Fraud jenis ini sulit terdeteksi bahkan sering kali tidak dapat terdeteksi karena pihak yang bekerja sama saling menikmati keuntungan (symbiosis mutualisme). Kasus korupsi banyak terjadi pada negaranegara berkembang yang memiliki penegakan hukum lemah. Dalam fraud tree, korupsi dibagi ke dalam empat bagian yaitu: konflik kepentingan (conflict of interest), penyuapan (bribery), penerimaan secara ilegal (illegal gratuities), dan pemerasan ekonomi (economic extortion).

Terdapat teori yang membahas tentang kecurangan yang disebut fraud theory. Fraud theory adalah teori yang membahas tentang motivasi yang mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan tindak kecurangan. Hingga saat ini fraud theory sudah berkembang dari fraud triangle yang pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 hingga fraud hexagon yang dikemukakan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019. Kecurangan diklasifikasikan menjadi tiga kelompok besar yang pertama kali dicetuskan oleh ACFE dalam pohon kecurangan (fraud tree). Tiga kelompok besar kecurangan yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan.

Teori Fraud Hexogen

Penelitian ini menggunakan teori baru yaitu teori fraud hexagon, karena teori kecurangan terus mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Teori fraud hexagon hadir diawali pada

tahun 1953 dengan teori fraud triangle yang dikemukakan oleh Cressey dan terdiri dari tiga faktor yaitu pressure, opportunity, dan rationalization.

Teori fraud hexagon merupakan penyempurnaan dari Teori fraud pentagon yang dilakukan oleh Vousinastahun 2019 yang disebut dengan S.C.C.O.R.E yaitu dimana S.C.C.O.R.E merupakan singkatan dari 6 faktor yang meliputi stimulus , opportunity, rationalization, capability, arrogance, dan terdapat penambahan faktor baru yaitu collusion. Penambahan faktor kolusi diperuntukan untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi. Kolusi merupakan perbuatan yang tidak etis yang dilakukan oleh satu orang atau berkelompok dengan tujuan untuk mendapatkan profit dengan merugikan suatu pihak. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai 6 faktor teori *hexagon*:

1. Stimulus merupakan tekanan baik itu bersifat finansial maupun non finansial yang mendorong seseorang untuk melakukan tindak kecurangan (Vousinas, 2019). Menurut Fajri et al (2023) tekanan merupakan suatu kondisi yang menuntut seseorang agar berbuat curang dan dapat disebabkan oleh gaya hidup, kondisi ekonomi, dan hal lain baik berupa keuangan maupun non keuangan. Tekanan akan semakin kuat apabila terdapat factor kebutuhan yang tidak terpenuhi. Pada perusahaan tekanan terstimulasi jika kinerja perusahaan dibawah target industry (Jannah et al., 2021). Tekanan merupakan factor utama yang memotivasi terjadinya tindak kecurangan (Novarina & Triyanto, 2022).
2. Opportunity (peluang), adalah keadaan yang dapat dimanfaatkan pelaku untuk berbuat kecurangan. Pelaku percaya bahwa dia dapat melakukan tindakan penipuan tanpa terdeteksi. Peluang harus dirasakan nyata oleh pelakunya, artinya peluang tidak secara implisit nyata. Studi tentang kecurangan menyatakan bahwa kesempatan diberikan dengan suatu kedudukan dan otoritas individu. Kekuatan dan kemampuan diberikan oleh kedudukan teratas di suatu perusahaan (Vousinas, 2019). Menurut Fajri et al (2023) dan Novarina & Triyanto (2022) peluang merupakan kondisi yang terbentuk karena adanya celah untuk melakukan kecurangan. Pelaku kecurangan memiliki keyakinan bahwa kecurangannya tidak akan terdeteksi atau jika terdeteksi tidak mendapat konsekuensi yang berarti.
3. Rationalization Rasionalisasi ialah ketika seseorang yang melakukan kecurangan membenarkan tindakan tersebut (Jannah et al., 2021). Menurut Novarina & Triyanto (2022) pelaku tindak kecurangan beranggapan bahwa perusahaan akan mendapat keuntungan yang lebih besar dari apabila ia melakukan tindak kecurangan tersebut dan mengambil sedikit bagian atas keuntungan yang diperoleh. Pelaku kecurangan cenderung akan mencari pembenaran atas tindak kecurangan yang telah dilakukan dan menganggap hal tersebut sudah biasa (Oktavia et al., 2022).
4. Capability (kemampuan), kapabilitas adalah sejauh mana seseorang dapat melakukan kecurangan dalam bisnis. Kapabilitas merupakan unsur kedua dalam fraud hexagon. Kapabilitas dalam fraud hexagon didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengabaikan internal control perusahaan serta secara tersembunyi melakukan tindak kecurangan untuk keuntungan diri sendiri atau kelompok (Oktavia et al., 2022). Menurut Febrianto & Suryandari (2022) kapabilitas merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan peluang, dimana peluang tersebut hanya datang kepada pihak tertentu dikarenakan posisi jabatan yang berbeda. Semakin besar kedudukan seseorang dalam perusahaan semakin tinggi pula jumlah kerugian yang akan diakibatkan melalui tindak kecurangan.
5. Arrogance/ Ego Arogansi merupakan suatu sifat serakah atau superioritas yang dimiliki pelaku tindak kecurangan dan meyakini bahwa peraturan yang berlaku pada perusahaan tidak akan mempengaruhinya (Novarina & Triyanto, 2022). Menurut Sagala & Siagian (2021) merupakan sifat pelaku yang merasa bahwa pengendalian internal serta peraturan yang berlaku di perusahaan tidak terikat untuknya secara pribadi sehingga pelaku mempercayai bahwa ia tidak melakukan tindak kecurangan.
6. Kolusi adalah ketika dua orang atau lebih bekerja sama untuk melakukan perbuatan jahat, seperti menipu pihak ketiga. Menurut Larum et al (2021) kolusi merupakan kesepakatan antar dua pihak atau lebih untuk melakukan tindak kecurangan dengan menipu pihak ketiga. Banyak kejahatan kerah putih yang terjadi karena faktor kolusi (Vousinas, 2019). Menurut Fajri et al (2023) dan Sagala & Siagian (2021) kolusi dapat ditinjau dari faktor state-owned enterprise yaitu perusahaan dimiliki sebagian maupun keseluruhan oleh pemerintah.

3. Metode

Populasi dan Sampel

Perusahaan manufaktur sektor Consumer Non-Cyclicals yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022 digunakan sebagai populasi oleh peneliti. Sektor Consumer Non-Cyclicals dipilih menjadi bahan penelitian karena sektor tersebut terdiri dari industri yang dikenal masyarakat dan melekat dengan keseharian masyarakat. Sehingga, peneliti dapat dengan mudah menganalisis pertumbuhan sektornya. Metode penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Peneliti mengambil subjek dengan kriteria seperti:

1. Perusahaan manufaktur sektor Consumer Non-Cyclicals yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022
2. Perusahaan melakukan publikasi laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2020-2022
3. Perusahaan tidak delisting selama periode 2020-2022
4. Perusahaan memenuhi informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan variabel penelitian

Tabel 1. Penentuan Sampel Memenuhi Kriteria Ditetapkan

| No. | Keterangan | Jumlah |
|--------------------------------------|---|--------|
| 1 | Perusahaan manufaktur sektor Consumer Non-Cyclicals yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2020 sampai tahun 2022 | 125 |
| Sample yang tidak memenuhi kriteria: | | |
| 2 | Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2020-2022 dalam laman bursa efek maupun laman resmi perusahaan | (39) |
| 3 | Perusahaan yang tidak memenuhi informasi serta kebutuhan variabel dalam penelitian (data tidak tersedia pada publikasi selama periode 2020-2022) | (33) |
| Total Sampel | | 53 |
| Jumlah Periode Penelitian | | 3 |
| Jumlah Sampel Penelitian | | 159 |

Definisi Operasional Variabel

Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kecurangan laporan keuangan (Y). Kecurangan laporan keuangan yaitu tindakan curang dalam laporan keuangan yang dilakukan manajemen dalam penyajian laporan keuangan guna untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Nadzilyah & Primasari, 2022). Pengukuran kecurangan laporan keuangan menggunakan model F-Score yaitu dengan menjumlahkan Accrual Quality yang diprosikan dengan RSST akrual dan Financial Performance. Apabila nilai F-Score suatu perusahaan >1 , maka perusahaan tersebut diindikasikan melakukan kecurangan. Dan sebaliknya, apabila nilai F-Score <1 maka tidak diindikasikan melakukan kecurangan.

Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal yang seringkali dialami manajemen adalah tekanan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal dari pihak ketiga atau pihak di luar perusahaan (Wahyudi et al., 2022). Skala pengukurannya menggunakan rasio leverage.

Nature of Industry

Nature of industry adalah keadaan ideal perusahaan yang memiliki kaitan dengan lingkungan ekonomi serta aturan industri tempat dimana perusahaan melakukan pengoperasian, akan berpengaruh terhadap keadaan ideal suatu perusahaan (Sasongko Wijyantika, 2019). Indikator yang digunakan oleh peneliti adalah rasio piutang. Rasio piutang diukur dengan membandingkan piutang tahun t terhadap penjualan dikurangi dengan piutang t-1 terhadap penjualan t-1.

Pergantian Auditor

Auditor adalah pengawas laporan keuangan dan sebagai sumber informasi yang dapat mendeteksi praktik kecurangan (Larum et al. 2021). Pergantian auditor adalah perusahaan atau klien merubah auditornya atau Kantor Akuntan Publiknya. Indikator yang diambil adalah pergantian auditor menggunakan metode rasionalisasi. Rasionalisasi ini dapat dihitung dengan rumus TACC (Total Accrual to Total Assets Ratio).

Pergantian Direksi

Pergantian direksi dapat mengurangi efektivitas kinerja dikarenakan untuk menyesuaikan diri dengan culture direksi perusahaan yang baru membutuhkan waktu yang lebih banyak, sehingga akan menimbulkan stress period. Ketika stress period terjadi, maka pengendalian internal belum bisa beroperasi secara efektif sehingga akan timbul peluang melakukan kecurangan (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Indikator yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur kapabilitas adalah pergantian direksi. yang diukur menggunakan variabel indikator Ineffective Monitoring. Ineffective Monitoring ini dihitung dengan rumus BDout (Board of Directors Outsider Ratio).

CEO Duality

Teknik pengambilan data CEO duality pada penelitian ini adalah dengan menelusuri informasi terkait dengan profil direksi yang memuat mengenai data diri direktur utama pada periode penelitian. Berdasarkan penelitian Imtikhani & Sukirman (2021) CEO duality diukur menggunakan kriteria, dengan cara memberikan kode 1 apabila CEO memegang posisi manajerial pada perusahaan, dan kode 0 apabila CEO tidak memegang posisi manajerial pada perusahaan. Indikator yang digunakan oleh peneliti adalah ceo duality yang diukur dengan variabel dummy.

Koneksi Politik

Menurut Imtikhani & Sukirman (2021), koneksi politik adalah keadaan dimana petinggi perusahaan memiliki koneksi dengan politisi, pemerintah maupun para pejabat politik. Indikator yang diambil oleh peneliti adalah adanya koneksi dalam politik dimana minimal satu orang dari petinggi perusahaan, pemegang saham, atau temannya memiliki jabatan atau posisi di dunia politik. Indikator koneksi politik diukur dengan menggunakan variabel dummy. Penelitian ini menggunakan kriteria koneksi politik sebagai berikut (Matangkin et al. 2018):

1. Dewan direksi dan/atau dewan komisaris rangkap jabatan sebagaipolitisi yang berafiliasi dengan partai politik
2. Dewan direksi dan/atau dewan komisaris rangkap jabatan sebagaipejabat pemerintah
3. Dewan direksi dan/atau dewan komisaris rangkap jabatan sebagaipejabat militer
4. Dewan direksi dan/atau dewan komisaris merupakan mantanpejabat pemerintah atau mantan pejabat militer

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif data sekunder dengan alasan dapat memperoleh data dengan mudah, biaya yang terjangkau, dan datanya terpercaya. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber lain, seperti mengambil informasi dari laporan keuangan, laporan tahunan, artikel, jurnal, buku, ataupun data lainnya. Laporan tahunan dan laporan keuangan dari perusahaan manufaktur sektor Consumer Non-Cyclicals yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 merupakan sumber informasi dari penelitian ini. Sumber Data bersumber dari seluruh perusahaan manufaktur sektor Consumer Non-Cyclicals yang tercatat di BEI periode 2020-2022 yang didapatkan dari laman www.idx.co.id dan laman resmi perusahaan dijadikan sebagai sumber data. Metode Pengumpulan Data, Peneliti memperoleh data teoritis melalui studi kepustakaan, data tersebut menjadi acuan pendukung penelitian. Peneliti menggunakan buku asli dan beberapa artikel yang berkaitan dengan penelitian untuk mendapatkan data teoritis. Peneliti juga menggunakan teknik observasi laporan dengan mengumpulkan dan memahami data berupa laporan tahunan dan laporan keuangan.

Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data dengan analisis data kuantitatif melalui pengumpulan data berupa angka, kata-kata atau kalimat yang dimodifikasi menjadi data. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan tahapan uji statistik deskriptif, uji hipotesis dan analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan *software Microsoft Excel* dan *STATA*. Rumus dari modal regresi linear berganda pada penelitian ini adalah:

$$FSCORE_{it} = a + \beta_1 LEV_{it} + \beta_2 RECEIVABLE_{it} + \beta_3 AUDCHANGE_{it} + \beta_4 DCHANGE_{it} + \beta_5 CEOPIC_{it} + \beta_6 POLCONN_{it} + e$$

Ket :

- FSCOREit : Kecurangan Laporan Keuangan
- a : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_6$: Koefisien Regresi
- LEV : Rasio total liabilitas per total aset
- RECEIVABLE : Rasio piutang
- AUDCHANGE : Pergantian KAP
- DCHANGE : Pergantian direksi
- DUAL : CEO Duality
- POLCONN : Koneksi Politik
- e* : Error

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan peneliti untuk mengetahui nilai pada masing-masing variabel dependen dan independent. Diantaranya yaitu, Kecurangan Laporan Keuangan (fraudulent financial statement), Tekanan Eksternal, Nature of industry, Pergantian Auditor (change in auditor), Pergantian Direksi (change of director), CEO Duality, dan Koneksi Politik (political connection). Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran bagaimana karakteristik variabel dependen dan independen pada riset yang dilakukan. Berdasarkan data statistik deskriptif pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini yang kemudian telah diolah serta dihitung, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variable | Obs | Mean | Std. Dev. | Min | Max |
|------------|-----|----------|-----------|--------|-------|
| fscore | 159 | .2508553 | .6390461 | -2.427 | 2.668 |
| lev | 159 | .5518302 | .3840597 | .092 | 3.779 |
| receivable | 159 | .1645535 | 1.078513 | -.857 | 8.192 |
| TACC | 159 | 52.03145 | 32.11223 | 1 | 111 |
| BDOUT | 159 | 9.314465 | 2.108267 | 1 | 15 |
| dual | 159 | .0350063 | .1675764 | 0 | 1 |
| polconn | 159 | .1257862 | .3326559 | 0 | 1 |

Sumber : Output STATA 14 diolah (2024)

Gambar.3 merupakan hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini terhadap 159 sampel yang diobservasi. Hasil uji statistik deskriptif menggambarkan nilai minimum, maksimum, mean, serta simpangan baku tiap variable. Variabel tekanan eksternal dengan proksi leverage memiliki rata-rata 0.5518302 dengan standar deviasi 0.384059, nilai minimum dan maksimum untuk lev adalah 0.092 dan 3.779. Variabel nature of industry dengan proksi receivable memiliki rata-rata 0.1645535 dengan standar deviasi 1.078513, nilai minimum dan maksimum untuk receivable adalah -0.857 dan 8.192. Variabel changed in auditor dengan proksi TACC memiliki rata-rata 52.03145 dengan standar deviasi 32.11223, nilai minimum dan maksimum untuk TACC adalah 1 dan 111. Variabel pergantian direksi dengan proksi BDOUT memiliki rata-rata 9.314465 dengan standar deviasi 2.108267, nilai minimum dan maksimum untuk BDOUT adalah 1 dan 15. Variabel CEO Duality dengan proksi DUAL memiliki rata-rata 0.0350063 dengan standar deviasi 0.1675764, nilai minimum dan maksimum untuk DUAL adalah 0 dan 1. Variabel collusion dengan proksi political connection memiliki rata-rata 0.1257862 dengan standar deviasi 0.3326559, nilai minimum dan maksimum untuk polconn adalah 0 dan 1.

Regresi Data Panel

Setelah mengumpulkan data, maka dilakukanlah analisa data. Tahap melakukan uji regresi data panel dengan bantuan aplikasi STATA dimulai dengan mengimpor dan menyiapkan data. Uji ini dilakukan untuk mencari tahu model regresi yang layak digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah Random Effect

Model (REM), Fixed Effect Model (FEM) dan Common Effect Model (CEM). Terdapat tiga uji yang dilakukan yaitu Uji Chow, Uji Lagrange Multiplier (LM) dan Uji Hausman diolah menggunakan aplikasi STATA 14.

Uji chow dilakukan untuk menentukan model yang sesuai antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Hasil dari uji chow adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Chow

| | |
|-------------|---------------|
| Probability | 0.8764 |
| Sig. | 0.005 |

Sumber : Output STATA 14 diolah (2024)

Berdasarkan tabel 2, hasil Uji Chow tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas $0.876 > 0.05$ sehingga menolak H1. Apabila nilai p-value $> 0,05$ maka common effect model merupakan model yang sesuai. Setelah menentukan model yang sesuai dari hasil uji chow, maka selanjutnya adalah melakukan uji Lagrange Multiple (LM) untuk menentukan model yang sesuai antara common effect model dan random effect model.

Uji Lagrange Multiple dilakukan untuk menentukan model yang sesuai antara Comon Effect Model dan Random Effect Model. Hasil dari uji Lagrange Multiple (LM) adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiple

| | |
|-------------|---------------|
| Probability | 1.0000 |
| Sig. | 0.05 |

Sumber : Output STATA 14 diolah (2024)

Berdasarkan tabel 3, hasil Uji Lagrange Multiple tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas $1.0000 > 0,05$ sehingga menolak H1. Apabila nilai p-value $> 0,05$ maka common effect model merupakan model yang sesuai. Uji hausman tidak perlu dilakukan lagi karena model yang sesuai setelah dilakukan uji chow dan uji langrance multiplier adalah common effect model.

Uji Asumsi Klasik

Setelah mengetahui model regresi yang layak digunakan, langkah selanjutnya ialah melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik memiliki tujuan untuk mencari tahu apakah hasil regresi yang sudah dilakukan sebelumnya terbebas dari adanya, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi.

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan populasi data penelitian telah terdistribusi normal. Data penelitian yang terdistribusi normal dianggap akurat. Setelah melakukan model regresi, dilanjutkan dengan melakukan uji normalitas. Uji normalitas data menggunakan uji skewness kurtosis. Data penelitian dianggap normal apabila skewness bernilai dibawah 3 dan kurtorsis bernilai dibawah 10. Hasil Output dari uji normalitas data dengan aplikasi STATA versi 14 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | Skewness | Kurtosis |
|-------------------|----------|----------|
| F-SCORE | 0.4589 | 0.0000 |
| LEV | 0.0000 | 0.0000 |
| RECEIVABLE | 0.0000 | 0.0000 |
| TACC | 0.3540 | 0.0000 |
| BDOUT | 0.0425 | 0.0016 |
| DUAL | 0.0000 | 0.0000 |
| POLCONN | 0.0000 | 0.0000 |

Sumber : Output STATA 14 diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4. hasil uji normalitas dapat dilihat bahwa seluruh variable memiliki nilai skewness di bawah 3 dan nilai kurtosis di bawah 10. Maka dapat disimpulkan bahwa data dari variabel kecurangan laporan keuangan, Tekanan Eksternal, Nature of industry, TACC, BDOUT, CEO Duality, dan Koneksi Politik (political connection) sudah tidak terdapat masalah normalitas dan telah terdistribusi secara normal.

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana variabel independen dengan model regresi terdapat hubungan linier yang sempurna. Dengalan melakukan uji multikolinieritas, peneliti akan mencari tahu

keberadaan korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Penelitian ini menggunakan uji Pearson Correlation dengan hasil sebagai berikut:

| | lev | receiv~e | TACC | BDOUT | dual | polconn |
|------------|---------|----------|--------|---------|---------|---------|
| lev | 1.0000 | | | | | |
| receivable | -0.0134 | 1.0000 | | | | |
| TACC | -0.0401 | -0.0556 | 1.0000 | | | |
| BDOUT | -0.0170 | 0.0311 | 0.0981 | 1.0000 | | |
| dual | -0.0864 | -0.0320 | 0.0023 | -0.1382 | 1.0000 | |
| polconn | 0.0082 | -0.0569 | 0.0903 | 0.0515 | -0.0795 | 1.0000 |

Gambar 4. Hasil Uji Multikolinearitas
 Sumber : Output STATA 14 diolah (2024)

Berdasarkan gambar 4, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai koefisien antar variabel tidak ada yang melebihi 0.8. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi yang diuji tidak terdapat variabel yang mengalami gejala multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan agar peneliti mengetahui ada atau tidaknya kesamamaan antar variabel satu dengan variabel pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Apabila varian dari residual satu variabel ke variabel lainnya tetap, maka hal tersebut disebut dengan homoskedastisitas. Sedangkan apabila terdapat perbedaan maka disebut dengan heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji Breusch Pagan Godfrey dengan hasil sebagai berikut :

| | | |
|-------------|---|--------|
| chi2 (1) | = | 0.04 |
| Prob > chi2 | = | 0.8422 |

Gambar 5. Hasil Uji Heterokedastisitas
 Sumber : Output STATA 14 diolah (2024)

Berdasarkan tabel gambar.5 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel- variabel tersebut tidak terdapat masalah gejala heteroskedasitas.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi digunakan untuk menentukan besarnya proporsi keterikatan hubungan variabel independen pada variabel dependen. Koefisien determinasi berjalan dari 0 sampai 1, sehingga dapat menunjukkan bahwa semakin besar koefisien determinasi model regresi. Jika koefisien determinasi semakin mendekati nol semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji R-square adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| | |
|------------|--------|
| R- Squared | 0.0332 |
|------------|--------|

Sumber : STATA diolah 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) pada model regresi common effect model, disajikan hasil bahwa koefisien determinasi dengan nilai r-squared bernilai sebesar 0.0332 yang berarti kemampuan dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen fraudulent financial reporting adalah sebesar 3.32%, serta sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti pada penelitian ini.

Uji T dilakukan untuk mencari tahu nilai signifikansi serta besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Uji T dapat disebut juga sebagai uji secara parsial, yang artinya uji ini dilakukan dengan melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau masing-masing variabel. Apabila nilai profitabilitas t bernilai lebih kecil daripada 0,05 maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Apabila profitabilitas t bernilai lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari uji T:

Tabel 6. Hasil Uji T

| Variabel | T | Probability |
|------------|-------|-------------|
| LEV | 0.25 | 0.807 |
| RECEIVABLE | -0.65 | 0.519 |
| TACC | -0.36 | 0.718 |
| BDOUT | -0.84 | 0.405 |
| DUAL | -0.01 | 0.993 |
| POLCONN | -1.90 | 0.050 |
| (constant) | 1.94 | 0.055 |

Sumber : STATA diolah 2024

1. LEV menghasilkan nilai signifikansi senilai 0.807 dimana nilai tersebut > 0.05. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tekanan Eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (fraudulent financial statement).
2. Receivable menghasilkan nilai signifikansi senilai 0.519, dimana nilai tersebut > 0.05. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa Nature of industry tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (fraudulent financial statement).
3. TACC menghasilkan nilai signifikansi senilai 0.718, dimana nilai tersebut > 0.05 dengan nilai t yaitu -0.85. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa TACC tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (fraudulent financial statement).
4. BDOUT menghasilkan nilai signifikansi senilai 0.405, dimana nilai tersebut > 0.05. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa BDOUT tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting.
5. DUAL menghasilkan nilai signifikansi senilai 0.993, dimana nilai tersebut > 0.05. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa CEO Duality tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (fraudulent financial statement).
6. Political Connection menghasilkan nilai signifikansi senilai 0.050, dimana nilai tersebut < 0.05. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa political connection berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (fraudulent financial statement).

Analisis regresi data panel merupakan penggabungan data antara data time series dan data cross-sectional. Pada penelitian ini, uji regresi data panel bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel independen financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, change of director, frequent numbers of CEO pict, political connection, dan state-owned enterprises terhadap variabel dependen potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil pemilihan model regresi yang paling baik untuk penelitian ini didapatkan common effect model. Berikut hasil dari pengujian regresi data panel yang dilakukan dengan menggunakan software Stata 14 :

| Source | SS | df | MS | Number of obs | = | 159 |
|----------|------------|-----|------------|---------------|---|---------|
| Model | 2.14515718 | 6 | .357526197 | F(6, 152) | = | 0.87 |
| Residual | 62.3788785 | 152 | .410387358 | Prob > F | = | 0.5176 |
| | | | | R-squared | = | 0.0332 |
| | | | | Adj R-squared | = | -0.0049 |
| Total | 64.5240357 | 158 | .408379973 | Root MSE | = | .64061 |

| <u>fscore</u> | Coef. | Std. Err. | t | P> t | [95% Conf. Interval] |
|---------------|-----------|-----------|-------|-------|----------------------|
| lev | .0326963 | .1333699 | 0.25 | 0.807 | -.2308017 .2961943 |
| receivable | -.0306797 | .0474591 | -0.65 | 0.519 | -.1244443 .0630849 |
| TACC | -.0005807 | .0016046 | -0.36 | 0.718 | -.0037508 .0025894 |
| BDOUT | -.0205217 | .0245644 | -0.84 | 0.405 | -.0690534 .0280101 |
| dual | -.0028584 | .3093505 | -0.01 | 0.993 | -.6140403 .6083235 |
| polconn | -.2932242 | .154654 | -1.90 | 0.050 | -.5987732 .0123248 |
| _cons | .4962083 | .2563556 | 1.94 | 0.055 | -.0102718 1.002688 |

Gambar 6. Hasil Regresi Data Panel
 Sumber : Output STATA 14 diolah (2024)

$$Fscore = 0.4962083 + 0.0326963LEV - 0.0306797RECEIVABLE - 0.0005807TACC + 0.0205217BDOUT - 0.0028584DUAL - 0.2932242POLCONN + e$$

Pembahasan

Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal, yang diprosikan dengan rasio leverage (hutang terhadap ekuitas), tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Terbukti (prob 0.807 > 0,05) yang membuktikan bahwa hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini ditolak, dan menyimpulkan bahwa External Pressure tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan pada Laporan Keuangan. Rasio leverage sering digunakan untuk mengukur tingkat utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya, dan tinggi rendahnya leverage dapat mencerminkan tekanan finansial yang dihadapi perusahaan. Meskipun perusahaan dengan leverage tinggi sering dianggap lebih rentan terhadap tekanan eksternal karena kewajiban utang yang besar, penelitian ini menemukan bahwa rasio leverage tidak berhubungan langsung dengan kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh berbagai strategi pengelolaan utang yang efektif dan kebijakan keuangan yang bijaksana yang diterapkan oleh perusahaan, sehingga mereka mampu mengelola tekanan eksternal tanpa harus melakukan manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Septriani dan Handayani (2018), serta Larasati, Wijayanti, dan Maulana (2020) yang menyimpulkan bahwa external pressure berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Pengaruh Nature of Industry Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian variabel nature of industry memperlihatkan nilai koefisien sebesar -0.0306797 artinya setiap penurunan 1% pada rasio piutang terhadap penjualan akan menaikkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan sebesar 0.0306797. Nilai signifikansi yaitu 0.519 tersebut memperlihatkan nilai yang kurang dari derajat signifikansi yaitu 0.05. Artinya, nature of industry tidak memberi pengaruh negatif signifikan pada level 5%. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa perubahan peningkatan rasio piutang selama tahun pengamatan pada perusahaan Consumer Non-Cyclicals tidak dapat menurunkan kesempatan praktik curang dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nature of industry, yang diprosikan dengan rasio piutang terhadap total aset (receivable ratio), tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Rasio piutang sering kali digunakan untuk mengukur tingkat kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada pelanggan, yang dapat mencerminkan risiko dan sifat industri tertentu. Meskipun industri dengan rasio piutang yang tinggi mungkin lebih rentan terhadap masalah likuiditas dan risiko kredit, penelitian ini menemukan bahwa rasio piutang tidak berhubungan langsung dengan kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor mitigasi risiko yang diterapkan oleh perusahaan dalam industri tersebut, seperti kebijakan kredit yang ketat, sistem manajemen risiko yang efektif, dan pengawasan yang baik oleh pihak internal dan eksternal.

Nature of industry memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan perubahan peningkatan piutang dari tahun sebelumnya pada perusahaan yang optimal cenderung diikuti dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan kredit secara ketat atas jumlah piutang sehingga akun piutang perusahaan dalam kondisi yang terkendali dan penerimaan kas lancar karena pembayaran piutang yang relatif lancar berasal dari pihak yang berhutang sehingga perusahaan terlihat memiliki kondisi yang baik. Hal tersebut menutup kesempatan perusahaan untuk melakukan penyimpangan laporan keuangan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Prayoga & Sudarmaji (2019) menunjukkan bahwa perubahan rasio piutang tidak memiliki pengaruh terhadap laporan keuangan yang mengandung kecurangan serta perubahan piutang bukan menjadi pemicu manajemen untuk melakukan tindak curang dalam pelaporan keuangan sebab besaran nilai pada akun piutang dianggap tidak mampu dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perubahan piutang tidak memiliki kaitan dengan tingkat perputaran kas, tingginya piutang usaha tidak menghalangi perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya dengan menggunakan jumlah kas perusahaan. Oleh karena itu perubahan piutang dianggap bukan sebagai faktor yang memberikan manajer peluang untuk bertindak curang.

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini, menunjukkan bahwa rasio total akrual, yang merupakan proksi dari rasionalisasi (rationalization), memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan. Artinya, rasio total akrual tidak mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan total accrual (TACC), sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Koefisien negatif dari variabel rasio total akrual, yang tidak berdampak terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, dapat dilihat pada beberapa perusahaan. Pada PT Sariguna Primatirta Tbk. di tahun 2021, terjadi penurunan rasio total akrual dari 0.070 menjadi -0.090 dibandingkan tahun sebelumnya, yang disertai dengan penurunan nilai fraud score. Pada PT Enseval Putera Megatrading Tbk. di tahun 2022, rasio total akrual menurun dari 0.045 menjadi -0.0100 dibandingkan tahun sebelumnya, yang juga disertai penurunan nilai fraud score. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Rizka Amelia (2022), yang menyatakan bahwa rasionalisasi yang diproksikan melalui rasio total akrual tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Menurut Skousen et al. (2009), elemen ketiga dalam fraud hexagon ini adalah yang paling sulit untuk diukur, karena rasionalisasi melibatkan sikap pembenaran yang dilakukan oleh manajemen, karyawan, atau dewan komisaris atas tindakan mereka.

Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (uji t), diketahui bahwa hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil penelitian, pergantian direksi yang diproksikan dengan rasio BDOOUT tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Rasio BDOOUT mencerminkan frekuensi pergantian anggota direksi dalam perusahaan, yang sering kali dianggap dapat mempengaruhi stabilitas dan konsistensi dalam tata kelola perusahaan. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa frekuensi pergantian direksi tidak berhubungan secara langsung dengan peningkatan atau penurunan kecurangan laporan keuangan. Salah satu kemungkinan penjelasan adalah bahwa meskipun pergantian direksi terjadi, perusahaan mungkin memiliki mekanisme pengawasan dan kontrol internal yang kuat yang mampu mencegah kecurangan, terlepas dari perubahan dalam kepemimpinan direksi. Oleh karena itu, meskipun jumlah komisaris independen sangat sedikit atau bahkan tidak ada, perusahaan tetap memiliki mekanisme pengawasan lain yang mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Larum, Zuhroh, & Subiyanto (2021).

Pengaruh CEO Duality Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, CEO Duality ternyata tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada tabel 5.9 menunjukkan bahwa CEO Duality memiliki koefisien -0,001 dan nilai probabilitas 0,993 yang mana lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut, CEO Duality tidak berpengaruh secara signifikan terhadap fraudulent financial reporting, yang artinya hipotesis keempat (H5) ditolak. CEO Duality, yang merujuk pada situasi di mana CEO perusahaan juga menjabat sebagai ketua dewan direksi, sering dianggap sebagai potensi risiko tata kelola perusahaan karena dapat mengurangi efektivitas pengawasan dewan direksi terhadap manajemen. Namun, dalam konteks penelitian ini, data empiris menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara CEO Duality dan kecurangan laporan keuangan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk adanya mekanisme pengawasan lain yang efektif, seperti komite audit yang independen atau regulasi eksternal yang ketat, yang mampu mengimbangi potensi konflik kepentingan yang timbul dari CEO Duality. Selain itu, hasil ini juga dapat mengindikasikan bahwa peran ganda CEO sebagai ketua dewan direksi tidak selalu menyebabkan kecurangan laporan keuangan karena mungkin terdapat transparansi dan akuntabilitas yang kuat dalam perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik mungkin telah menerapkan kebijakan dan prosedur yang memastikan bahwa keputusan manajemen selalu diawasi dan dievaluasi dengan baik, terlepas dari siapa yang memegang jabatan CEO dan ketua dewan. Dengan demikian, meskipun CEO Duality sering dipandang sebagai praktik tata kelola yang kurang ideal, dalam konteks penelitian ini, tidak ditemukan bukti empiris yang mendukung bahwa CEO Duality secara langsung mendorong kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sagala & Siagian, 2021) dan (Imtikhani, 2021) yang menyimpulkan CEO Duality tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi (collusion) didefinisikan sebagai kerjasama antara dua sisi/pihak atau lebih yang sarat akan unsur politis dan sikap oportunis, untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti menipu pihak ketiga dari hak yang

mereka punya (Vousinas, 2019). Pada penelitian ini Collusion diukur dengan koneksi politik (political connection). Political connection merupakan variabel dummy, yaitu nilai 0 (nol) jika dewan komisaris tidak memiliki koneksi politik dengan pemerintah pada tahun penelitian, serta nilai 1 (satu) jika dewan komisaris memiliki koneksi politik dengan pemerintah selama tahun penelitian. Hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada tabel 5.9 menunjukkan variabel koefisien 0.2932242 dan nilai probabilitasnya 0,050 yang mana lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat ditraik kesimpulan bahwa Political connection berpengaruh secara signifikan terhadap fraudulent financial reporting, yang artinya hipotesis keenam (H6) diterima. Riset ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kolusi yang diukur dengan koneksi politik terhadap kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi dengan melihat ada atau tidaknya hubungan politik dari dewan komisaris pada suatu perusahaan. Koneksi politik ini diprosikan dengan melihat apabila dewan komisaris pernah memiliki kerjasama dengan pemerintah atau hubungan dengan politisi dan partai. Jabatan yang dimiliki dewan komisaris yang berhubungan dengan pemerintah tidak selalu memiliki pengaruh serta kekuatan yang besar untuk melakukan kecurangan, hal ini dikarenakan dewan komisaris tidak memiliki jabatan penting dalam organisasi partai namun hanya sebagai anggota biasa. Selain itu, dewan komisaris hanya memiliki wewenang mengawasi performa manajemen dan pemberi nasehat atau pandangan objektif terhadap penyelesaian masalah. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas untuk mempengaruhi atau merubah kebijakan perusahaan. Tidak adanya rasa kesulitan dalam hal pendanaan untuk menjalankan perusahaan bagi emiten yang tidak memiliki koneksi politik. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sagala & Siagian, 2021) dan (Imtikhani, 2021) yang menyimpulkan political connection tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis serta pembahasan yang telah dilaksanakan bahwa tekanan eksternal dengan proksi leverage tidak memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Meskipun leverage tinggi mencerminkan tekanan finansial yang signifikan, perusahaan dalam sektor consumer non-cyclicals tampaknya mampu mengelola tekanan tersebut tanpa melakukan kecurangan. nature of industry dengan proksi receivable tidak memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Faktor-faktor pengendalian internal yang kuat dan kebijakan kredit yang bijaksana mungkin berperan dalam menjaga integritas laporan keuangan perusahaan. changed in auditor yang diukur dengan total accrual (TACC) tidak memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Standar audit yang ketat dan regulasi eksternal yang ada membantu menjaga integritas laporan keuangan. changed of director yang diprosikan dengan rasio BDOUT tidak memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Meskipun pergantian direksi sering diasosiasikan dengan potensi gangguan dalam tata kelola perusahaan, data penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dan prosedur pengawasan yang kuat dapat menjaga stabilitas dan integritas meskipun terjadi perubahan dalam komposisi direksi. CEO Duality tidak memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Kebijakan tata kelola yang efektif dan regulasi eksternal yang ketat dapat memastikan bahwa keputusan manajemen tetap transparan dan akuntabel. Oleh karena itu, CEO Duality tidak secara langsung mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam sektor ini. collusion dengan proksi political connection memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Koneksi politik dapat memberikan perlindungan dan akses terhadap informasi yang dapat dimanipulasi untuk keuntungan pribadi atau kelompok. Hubungan ini juga dapat menghambat mekanisme pengawasan eksternal dan internal, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

6. Daftar Pustaka

- Ainiyah, L. N., & Effendi, D. (2021). Pengaruh Hexagon Fraud Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Bavarage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(10).
- Annisa, M., Lindrianasari., & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 23, No. 1, 72-89

- Association of Certified Fraud Examiners. (2021). The Fraud Tree. Diakses pada 23 September 2021, dari <https://www.acfe.com/fraud-tree.aspx>
- Cressey, D. R. (1953). Other People's Money: A Study of The Social Psychology of Embezzlement
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 18, No. 1, 17-82
- Fabiolla, R. G., Andriyanto, W. A., & Julianto, W. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol. 2. 981-995
- Fajri, M. A. N., Febrianti, G. B., & Rahmayani, S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. 2(2), 767–780.
- Hadi, M. S. W., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan Di Indonesia. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 1036–1052.
- Hugo, J. (2019). Efektivitas Model BeneishM-Score dan Model F-Score dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 3, No. 1, ISSN: 2579-6224, ISSN-L: 2579-6232, 165-175
- Imtikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *In Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19 (1), 96-113.
- Imtikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 19, No. 1, ISSN: 1412-775X (media cetak)/2541-5204(media online)
- Jannah, V. M., Andreas, & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyanto, E. (2021). Anti Fraud dan Whistleblowing Intention: Peran Intensitas Moral dan Pengambilan Keputusan Etis. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon Kordianus. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95–106. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Lindasari, V. (2019). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Menggunakan Pentagon Analisis. *Buku 2: "Sosial dan Humaniora"*. Vol. 5, E-ISSN: 2540-7589, P- ISSN: 2460-8696
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Mantangkin, L., NG, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor dengan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai Variabel Mediasi. *SiMAK Universitas Atma Jaya*, Vol.16, No. 2, 182-209
- Nadziliyah, Herlina, and Niken Savitri Primasari. 2022. "Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi." *Profesionalmudacendekia.Com* 2(1):21–39. doi: 10.47153/afs21.2702022.
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183–193. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Oktavia, S., Bahari, A., & Kartika, R. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 275–284. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i2.4207>

- Pamungkas, I. D., Sukma, S. F., Akuntansi, D., Nuswantoro, U. D., Akuntansi, D., & Nuswantoro, U. D. (2022). *Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan*. c, 864–875.
- Prayoga, A., & Sudarmaji, E. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 89–102. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.503>
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach (Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Teori Fraud Pentagon). *Gorontalo Accounting Journal (GAJ)*, Vol. 2, No. 2, P-ISSN: 2614-2074, E-ISSN: 2614-2066
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *JURNAL Riset: Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4, No. 1, P-ISSN: 1411-6510, E-ISSN: 2541-6111
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud Perspektif Fraud Hexagon Theory. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11(3), 1–13.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, Vol. 11, No. 1, 11-23
- Skousen, C. J., K, R. S., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal* (99).
- Vousinas, G. L. (2019A). Advicing Theory of Fraud: The S.C.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, Vol. 26, No. 1, 37-81
- Vousinas, G. L. (2019b). Fraud-The Human Face Of Fraud: Understanding The Suspect Is Vital To Any Investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, Vol. 136, No. 4, 39-40